



Kemitraan Keluarga dan Sekolah: Membangun Kolaborasi Yang Setara untuk Mendukung Pembelajaran Peserta Didik

INFO PENULIS

Waode Nurmuhaemin
Pendis Kanwil Prov Sultra
engkaapo@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2026 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurmuhaemin, W. (2026). Kemitraan Keluarga dan Sekolah: Membangun Kolaborasi Yang Setara untuk Mendukung Pembelajaran Peserta Didik. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 6(1), 30-33.

Abstrak

Kemitraan keluarga dan sekolah merupakan bagian penting dalam membangun lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana literatur pendidikan menjelaskan bentuk, prasyarat, dan tantangan kemitraan keluarga-sekolah serta implikasinya bagi pembelajaran peserta didik. Penelitian menggunakan tinjauan literatur kualitatif dengan analisis tematik terhadap sepuluh sumber ilmiah terpilih yang membahas keterlibatan keluarga, komunikasi, kolaborasi, kesetaraan peran, dan konteks sosial-budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemitraan tidak cukup diukur melalui kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah. Kemitraan yang bermakna ditandai oleh komunikasi dua arah, kepercayaan, pengakuan terhadap pengetahuan keluarga, tujuan bersama, serta ruang bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Literatur juga menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan keluarga dipengaruhi oleh waktu, sumber daya, bahasa, pengalaman sekolah, dan norma budaya. Karena itu, rendahnya kehadiran dalam kegiatan formal tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai ketidakpedulian terhadap pendidikan anak. Sekolah perlu membangun pola komunikasi yang fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada hubungan, sekaligus menghindari pendekatan yang menyalahkan keluarga. Kajian ini menyimpulkan bahwa kemitraan yang setara memerlukan perubahan dari pola komunikasi satu arah menuju kolaborasi yang mengakui keluarga sebagai mitra pendidikan.

Kata Kunci: Kemitraan Keluarga-Sekolah; Keterlibatan Keluarga; Komunikasi; Kolaborasi Pendidikan; Pembelajaran Peserta Didik.

Abstract

Family-school partnership is an important dimension of a coherent learning environment across home and school. This article examines how educational literature describes the forms, conditions, and challenges of family-school partnership and its implications for student learning. The study uses a qualitative literature review and thematic analysis of ten selected scholarly sources addressing family engagement, communication, collaboration, role equality, and sociocultural context. The review indicates that partnership cannot be measured solely by parents' attendance at school events. Meaningful partnership involves two-way communication, trust, recognition of family knowledge, shared goals, and opportunities for parents to participate in decision-making. The literature also shows that family engagement is shaped by time, resources, language, prior school experiences, and cultural norms. Therefore, limited attendance at formal activities should not automatically be interpreted as indifference toward children's education. Schools need flexible, inclusive, relationship-centred communication and should avoid approaches that blame families. The review concludes that equitable partnership requires a shift from one-way communication to collaboration that recognises families as educational partners.

Keywords: Family-School Partnership; Family Engagement; Communication; Educational Collaboration; Student Learning.

A. Pendahuluan

Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan utama yang membentuk pengalaman belajar anak. Keduanya sering disebut sebagai mitra, tetapi dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu berlangsung setara. Sekolah kerap menentukan agenda, cara komunikasi, dan ukuran keterlibatan, sementara keluarga diharapkan mengikuti pola yang telah ditetapkan. Akibatnya, kemitraan dapat menyempit menjadi undangan menghadiri rapat, mengambil rapor, atau membantu kegiatan tertentu, bukan proses bersama untuk mendukung perkembangan peserta didik. Literatur membedakan keterlibatan orang tua yang berpusat pada aktivitas sekolah dengan keterlibatan keluarga yang lebih luas dalam kehidupan belajar anak. Baxter dan Kilderry (2022) menunjukkan bahwa definisi yang terlalu berpusat pada sekolah dapat membuat kontribusi keluarga di rumah dan komunitas tidak terlihat. Keluarga mungkin mendukung anak melalui percakapan, rutinitas, nilai, atau bantuan praktis, meskipun tidak sering hadir di sekolah. Karena itu, ketidakhadiran dalam kegiatan formal tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa keluarga tidak peduli. Kajian ini membahas bagaimana kemitraan keluarga-sekolah dipahami dalam literatur, unsur apa yang memungkinkan kolaborasi bermakna, dan hambatan apa yang perlu diperhatikan. Fokus utamanya adalah hubungan yang dibangun melalui komunikasi dua arah, kepercayaan, pengakuan terhadap pengalaman keluarga, serta pembagian tanggung jawab yang jelas. Pembahasan juga mempertimbangkan bahwa keluarga memiliki sumber daya, bahasa, pengalaman, dan kondisi sosial yang beragam.

B. Metodologi

Artikel ini menggunakan tinjauan literatur kualitatif. Sepuluh sumber ilmiah dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan kemitraan keluarga-sekolah, keterlibatan keluarga, komunikasi, kolaborasi, dan konteks sosial-budaya. Sumber mencakup tinjauan literatur, meta-analisis, kajian konseptual, dan penelitian kualitatif yang terbit terutama pada 2022–2024, disertai satu kerangka konseptual klasik yang masih berpengaruh. Analisis dilakukan secara tematik dengan membaca tujuan, konteks, konsep utama, dan implikasi setiap sumber. Temuan dikelompokkan ke dalam empat tema: pergeseran dari keterlibatan menuju kemitraan; komunikasi dan kepercayaan; kesetaraan serta pengakuan atas pengetahuan keluarga; dan hambatan struktural maupun kultural. Tinjauan ini bersifat kualitatif dan terarah, bukan tinjauan sistematis yang mengklaim mencakup seluruh publikasi dalam bidang tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari keterlibatan menuju kemitraan

Kemitraan berbeda dari sekadar meminta orang tua membantu agenda sekolah. Dalam kemitraan, keluarga dan pendidik berbagi tujuan, saling bertukar informasi, dan mengakui bahwa masing-masing memiliki pengetahuan yang relevan. Epstein dan Sheldon (2006) menempatkan hubungan sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai bagian dari upaya peningkatan sekolah. Namun, kerangka kemitraan perlu diterapkan secara reflektif agar tidak berubah menjadi daftar kegiatan yang hanya menilai seberapa sering orang tua hadir. Meta-analisis Kim (2022), yang merangkum 23 meta-analisis dan 1.177 studi primer, menemukan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan capaian akademik, dengan variasi menurut bentuk keterlibatan. Harapan dan aspirasi orang tua menunjukkan hubungan yang relatif kuat, sedangkan bantuan mengerjakan pekerjaan rumah memberikan hasil yang beragam. Temuan ini mengingatkan bahwa kualitas dan bentuk dukungan lebih penting daripada anggapan bahwa semua jenis keterlibatan menghasilkan dampak yang sama.

Komunikasi dua arah dan kepercayaan

Komunikasi merupakan infrastruktur hubungan keluarga-sekolah. Komunikasi yang hanya berisi pengumuman, teguran, atau permintaan bantuan menempatkan keluarga sebagai penerima instruksi. Sebaliknya, komunikasi dua arah memberi ruang bagi orang tua untuk menyampaikan informasi tentang kebutuhan, kekuatan, dan pengalaman anak. Mu et al. (2023) menyoroti bahwa kemitraan keluarga, sekolah, dan universitas dapat membawa manfaat bagi peserta didik dan komunitas, tetapi juga dapat mereproduksi ketimpangan ketika relasi kuasa tidak diperhatikan. Penelitian Gerdes et al. (2022) mengenai pendidikan menengah menunjukkan bahwa kerja sama keluarga dan sekolah memiliki tingkat kolaborasi yang berbeda-beda. Peran

orang tua dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya, pengakuan atas keahlian mereka, dan penerimaan terhadap otoritasnya. Dengan demikian, komunikasi yang efektif tidak hanya soal frekuensi pesan, tetapi juga apakah keluarga merasa aman untuk bertanya, berbeda pendapat, dan terlibat dalam penyelesaian masalah.

Mengakui pengetahuan dan pengalaman keluarga

Keluarga mengetahui sisi kehidupan anak yang tidak selalu tampak di ruang kelas. Pengetahuan tersebut dapat membantu guru memahami perubahan perilaku, minat, kebutuhan dukungan, atau kondisi yang memengaruhi pembelajaran. Baxter dan Kilderry (2022) memperlihatkan bagaimana wacana yang sempit tentang keterlibatan orang tua dapat mengabaikan praktik belajar yang berlangsung di rumah dan komunitas. Pendekatan yang berorientasi pada kekurangan keluarga berisiko salah membaca perbedaan sebagai ketidakpedulian. Studi kualitatif Levinthal et al. (2022) tentang praktik orang tua di Finlandia dan Portugal menemukan pola berupa perhatian aktif terhadap anak, dukungan terhadap kemandirian, kemitraan dengan guru, dan kunjungan ke sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan keluarga dapat mengambil beragam bentuk, dan tidak harus selalu seragam. Sekolah perlu mengundang kontribusi keluarga dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak serta kondisi keluarga, bukan memaksakan satu model partisipasi.

Hambatan struktural dan konteks budaya

Keterlibatan keluarga dibentuk oleh kondisi yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali orang tua. Jam kerja, transportasi, akses digital, bahasa, pengalaman negatif dengan sekolah, dan tanggung jawab pengasuhan dapat memengaruhi kesempatan berpartisipasi. Sianturi, Lee, dan Cumming (2022) dalam tinjauan tentang keterlibatan orang tua masyarakat adat menekankan pentingnya memahami konteks sejarah, budaya, dan hubungan dengan institusi pendidikan. Strategi kemitraan yang mengabaikan konteks tersebut dapat memperlebar jarak antara sekolah dan keluarga. Teknologi dapat memperluas pilihan komunikasi, tetapi bukan solusi otomatis. Sianturi, Lee, dan Cumming (2023) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung komunikasi dan keterlibatan keluarga, sekaligus berpotensi memperbesar kesenjangan atau menimbulkan ketegangan budaya apabila digunakan tanpa kepekaan konteks. Pesan digital yang cepat tidak menggantikan kebutuhan akan hubungan yang saling percaya. Sekolah perlu menyediakan alternatif komunikasi bagi keluarga yang menghadapi keterbatasan perangkat, koneksi, atau literasi digital.

Implikasi bagi praktik sekolah

Pertama, sekolah perlu mendefinisikan kemitraan sebagai hubungan timbal balik, bukan sekadar kepatuhan terhadap undangan sekolah. Kedua, komunikasi harus memiliki jalur dua arah dan tidak hanya muncul ketika terdapat masalah. Ketiga, sekolah perlu menyediakan beragam cara berpartisipasi, termasuk percakapan singkat, komunikasi tertulis, pertemuan daring, maupun kontribusi dari rumah. Keempat, orang tua perlu dilibatkan dalam pembicaraan tentang tujuan dan dukungan belajar anak sesuai kapasitas serta konteksnya. Kelima, evaluasi kemitraan sebaiknya tidak hanya menghitung jumlah kehadiran orang tua. Indikator yang lebih bermakna mencakup keterjangkauan komunikasi, kepercayaan, respons terhadap masukan keluarga, kejelasan tujuan bersama, dan pengalaman peserta didik. Hart et al. (2024) mengingatkan perlunya mengkritisi asumsi normatif tentang kemitraan yang dianggap efektif, termasuk cara orang tua diposisikan sebagai 'pendidik pendamping'. Kemitraan perlu menghormati batas, pilihan, dan kondisi keluarga, bukan memindahkan tanggung jawab institusi kepada rumah tangga.

D. Kesimpulan

Kemitraan keluarga dan sekolah merupakan proses relasional yang dibangun melalui komunikasi dua arah, kepercayaan, tujuan bersama, dan pengakuan terhadap pengetahuan keluarga. Literatur menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki beragam bentuk dan kaitannya dengan pembelajaran tidak dapat direduksi menjadi kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah atau bantuan mengerjakan pekerjaan rumah. Keterlibatan juga dipengaruhi oleh sumber daya, bahasa, pengalaman, serta konteks sosial-budaya. Implikasinya, sekolah perlu bergerak dari pola komunikasi satu arah menuju kolaborasi yang lebih fleksibel dan setara. Kemitraan yang bermakna bukan menuntut semua keluarga berpartisipasi dengan cara yang

sama, melainkan membuka kesempatan yang adil bagi keluarga untuk berkontribusi dalam mendukung perkembangan peserta didik.

E. Referensi

- Baxter, G., & Kilderry, A. (2022). Family school partnership discourse: Inconsistencies, misrepresentation, and counter narratives. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103561. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103561>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2006). Moving forward: Ideas for research on school, family, and community partnerships. In C. F. Conrad & R. Serlin (Eds.), *The SAGE handbook for research in education* (pp. 117–138). SAGE.
- Gerdes, J., Goei, S. L., Huizinga, M., & de Ruyter, D. J. (2022). True partners? Exploring family-school partnership in secondary education from a collaboration perspective. *Educational Review*, 74(4), 805–823.
- Hart, P., Brace, O., Oliveira, G., & Paul, S.-A. S. (2024). Problematising conceptions of “effective” home-school partnerships in secondary education. *Educational Studies*, 50(6), 1520–1538. <https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2103651>
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Levinthal, C., et al. (2022). Exemplar parents’ practices of engagement with their children’s learning in Finland and Portugal: A multiple-case study. *Education Research International*, 2022, Article 2991438. <https://doi.org/10.1155/2022/2991438>
- Mu, G. M., Gordon, D., Xu, J., Cayas, A., & Madesi, S. (2023). Benefits and limitations of partnerships amongst families, schools and universities: A systematic literature review. *International Journal of Educational Research*, 120, 102205. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102205>
- Sianturi, M., Lee, J.-S., & Cumming, T. M. (2022). A systematic review of Indigenous parents’ educational engagement. *Review of Education*, 10, e3362. <https://doi.org/10.1002/rev3.3362>
- Sianturi, M., Lee, J.-S., & Cumming, T. M. (2023). Using technology to facilitate partnerships between schools and Indigenous parents: A narrative review. *Education and Information Technologies*, 28, 6141–6164. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11427-4>
- Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>